

‘Having Kids is Scary’: Fenomena Budaya atas Pandangan Perempuan Generasi Z tentang Keputusan *Childfree*

Zulfa Safitri Kusumaningrum¹, Hany Hardiyanti²

AFILIASI

¹Prodi S1 Antropologi Sosial
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro Jl. dr.
Antonius Suroyo, Kampus
Universitas Diponegoro
Tembalang, Semarang, 50275

²Mahasiswa Antropologi
Sosial, Universitas
Diponegoro
Jl. Antonius Suroyo,
Tembalang, Kecamatan
Tembalang, Kota Semarang,
Jawa Tengah 50275

Corresponding author:
zulfasafitri24@gmail.com

ABSTRAK

Fenomena *childfree*, yaitu keputusan untuk tidak memiliki anak menjadi kecenderungan yang menonjol di kalangan Generasi Z. Artikel ini menelusuri fenomena tersebut dengan titik fokus pergeseran ideologi dan konstruksi sosial yang memengaruhi pandangan mereka terhadap *childfree*. Penulis menggunakan model penelitian kualitatif pada tulisan ini dengan metode *literature review* yaitu mengumpulkan dan mengkaji penelitian terdahulu dari berbagai sumber bacaan baik artikel, buku maupun media yang relevan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa realitas sosial terkait *childfree* adalah bentuk perilaku perempuan Generasi Z yang berusaha menentang norma-norma tradisional untuk memiliki anak. Perempuan Generasi Z kini lebih memprioritaskan pengembangan diri dan karier dibandingkan memutuskan untuk memiliki dan merawat anak. Konten media sosial gencar menyuarakan *childfree* menyuguhkan berbagai realitas yang perempuan harus hadapi ketika menjadi seorang ibu, mulai dari beban mengasuh, mendidik, tekanan ekonomi dan sosial. Lebih dari itu, absennya peran ayah juga menjadi pertimbangan untuk memiliki anak. Melalui artikel ini dapat disimpulkan bahwa pandangan perempuan Generasi Z terkait *childfree* bukan muncul secara pribadi, namun terbentuk dari konstruksi kultural yang menyandarkan beban peran tradisional yaitu mengasuh anak pada perempuan. Melalui pandangan tersebut kita dapat melihat bagaimana perempuan memiliki kapasitas untuk bertindak dalam mendefinisikan ulang kebahagiaan keluarga yang sesuai dengan kondisi lingkungan, sosial dan ekonomi saat ini.

Keywords: *Childfree*, Generasi Z, Agensi Perempuan

PENDAHULUAN

Generasi Z lahir di antara rentang tahun 1990-an hingga awal tahun 2010. Mereka adalah kelompok yang tumbuh pada zaman teknologi, keadaan sosial dan ekonomi berkembang dinamis (Adha & Fuadi Tanjung, 2023). Merujuk pada Febriansyah (2021), Generasi Z adalah mereka yang lahir di tahun 1995 hingga 2010. Karakteristik mereka cenderung berbeda dengan Generasi X dan Y yang lahir sebelum tahun 1995. Perbedaan yang paling mencolok adalah kemahiran Generasi Z dalam menggunakan teknologi, terutama media sosial. Kehidupan Generasi Z mudah terhubung dengan berbagai informasi global yang kemudian membentuk cara berpikir kritis dan

mampu merefleksikan berbagai isu sosial-ekonomi dan budaya, seperti gender, kesehatan, pekerjaan dan keluarga.

Perkembangan keadaan sosial, ekonomi dan teknologi memberikan pengaruh signifikan terhadap pengalaman yang selanjutnya membentuk pandangan Generasi Z, terutama tentang masa depan. Keraguan, ambisi, kekhawatiran Generasi Z dalam perubahan-perubahan kehidupan menjadi topik yang menarik untuk dipelajari. Mereka memiliki kapasitas untuk mempertanyakan ulang nilai-nilai tradisional dalam masyarakat terkait siklus hidup manusia yang tidak lagi terbatas pada pernikahan dan memiliki keturunan. Di tengah ketidakpastian masa depan, meningkatnya kesadaran akan pentingnya mengutamakan kesehatan mental, serta pengetahuan tentang sensitivitas gender dan beban pengasuhan anak, Generasi Z mulai berpikir perihail menjadi orang tua memiliki tanggung jawab besar dan tidak menjadi keharusan. Narasi tersebut masif digaungkan melalui berbagai media yang kemudian membentuk pandangan dan melahirkan keputusan untuk *childfree*. Fenomena *childfree* adalah keputusan yang dinilai sebagai kebebasan atas tubuh dan penentuan arah masa depan. Salah satu penelitian relevan dilakukan oleh Nazira, dkk (2024), yang mengkaji pesan *childfree* di media sosial tiktok sebagai bentuk propaganda dengan isu ekonomi, psikologis dan kesehatan sebagai alasan utama untuk tidak memiliki anak. Masyarakat di Indonesia masih sangat berpegang dan menjunjung tinggi nilai keluarga, sehingga keputusan untuk *childfree* menimbulkan kompleksitas perdebatan sosial dan moral. Pengaruh ajaran agama yang kuat di Indonesia menjadi faktor utama pembentuk pola pikir masyarakat akan pentingnya memiliki keturunan sebagai fitrah manusia dalam berkeluarga. Berbagai agama yang diakui oleh negara seperti Islam, Hindu, Kristen Katolik, Kristen Protestan, menolak *childfree*. Sementara itu, Generasi Z memilih untuk *childfree* sebagai bagian dari gaya hidup dan pilihan hidup yang dipertimbangkan dari beberapa faktor sosial, budaya, maupun ekonomi (Safitri, dkk., 2023).

Childfree sebagai pilihan hidup Generasi Z merupakan topik yang menarik untuk dikaji, namun dalam artikel ini lebih berfokus pada bagaimana pandangan perempuan Generasi Z terhadap *childfree*. Keputusan perempuan yang menolak peran keibuan seringkali dikaitkan dengan penyimpangan atas nilai-nilai moral dan agama. Perempuan, di hampir setiap kebudayaan diasosiasikan dengan *nature*, sedangkan laki-laki dengan *culture*. Maksud dari konsep tersebut adalah perempuan secara kodrat dianggap lebih dekat perannya dengan hal-hal bersifat alamiah, meskipun tidak selalu demikian tetapi secara simbolik dikonstruksikan oleh masyarakat. Fungsi biologisnya yaitu kehamilan, melahirkan dan menyusui yang tidak dapat digantikan oleh laki-laki membuatnya terkurung dalam wacana kewajiban melanjutkan keturunan (Ortner, 1972). Bagi perempuan Generasi Z, *childfree* bukan sekedar pemaknaan otonomi tubuh dan kehidupan, tetapi dapat menjadi refleksi atas nilai-nilai tradisional yang tidak lagi relevan di zaman modernitas. Pandangan ini dibentuk dan diperkuat oleh media sosial yang tidak dapat lepas dalam kehidupan perempuan Generasi Z, seperti konten di platform instagram, tiktok, twitter, youtube dan lainnya. Berbagai platform tersebut menampilkan narasi kemampuan perempuan

memilih *childfree* sebagai bentuk kesadaran atas kapasitas diri merawat anak dengan kondisi kesehatan dan sosial ekonomi yang layak (Nazira, dkk, 2024).

Peran penting perempuan dalam menyuarakan isu gender di media sosial merupakan bentuk feminisme digital. Generasi Z berkontribusi secara masif mengadvokasi pentingnya menghargai dan menjunjung tinggi kesetaraan gender melalui ruang daring (Sue Jackson, 2018). Berdasarkan kajian tersebut, aktivisme feminis muda fokus pada beberapa hal untuk disuarakan ke publik melalui berbagai platform yaitu tentang melawan kekerasan seksual, seksisme, ketimpangan gender dan lainnya. Indari dan Ilah (2025) pada penelitiannya mengenai peran feminisme dan strategi komunikasi dalam akun instagram menunjukkan bahwa, perkembangan teknologi digital menjadi ruang baru bagi para feminis untuk menyebarkan narasi, ideologi dan advokasi secara lebih cepat dan jangkauannya luas. Menurutnya, media sosial khususnya instagram menjadi wadah penyampaian aspirasi terkait isu gender dan juga menjadi platform yang memudahkan aktivis feminis untuk menyuarakan kesetaraan dan membentuk solidaritas. Instagram dengan fitur visual yang kuat dan menarik mampu menjangkau audiens global. Isu-isu gender dikemas di instagram dalam bentuk *campaigns*, *storytelling*, *hashtag* dan lainnya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Gill (2007) wacana gender dari feminisme kontemporer berawal dari dunia akademik kemudian bergeser ke ranah populer yang disebut visual *culture*. Penulis melihat platform media sosial dapat digunakan oleh Generasi Z untuk mempelajari wacana gender termasuk *childfree* yang dikaitkan dengan pengalaman pribadi maupun orang lain.

Kajian fenomena *childfree* di Indonesia masih terbatas pada perspektif moral dan agama. Dimensi sosiologis menyoroti tuntutan sosial pada Generasi Z untuk memiliki keturunan, perempuan dengan peran reproduksinya dan keluarga yang utuh dengan anak di dalamnya. Melalui kajian literatur dalam artikel ini, penulis ingin mengeksplorasi apakah kondisi sosial ekonomi memengaruhi keputusan perempuan Generasi Z untuk *childfree* atau merupakan ideologi baru sebagai bentuk tren gaya hidup semata. Jadi, ada kemungkinan mereka memilih *childfree* bukan karena alasan finansial, melainkan mengikuti gaya hidup modern.

METODE

Penulis dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dibungkus dengan perspektif feminis untuk memahami pandangan perempuan Generasi Z atas keputusan *childfree*, dalam fenomena kultural “memiliki anak adalah hal yang menakutkan”. Penulis dapat menelusuri Pengalaman Generasi Z untuk memahami dan mengamini *childfree* yang dianggap tren modern dan menentang nilai-nilai tradisional melanjutkan keturunan. Feminisme menganggap banyak penelitian sosial masa lampau masih menggunakan perspektif maskulin dan patriarkal. Maka dari itu, karena suara perempuan dalam narasi penelitian sosial dahulu dimarginalkan, penulis dalam artikel ini menggunakan kajian literatur untuk menganalisis pengalaman mereka melihat konten *childfree* di media sosial, memahami narasi “memiliki anak adalah hal yang menakutkan”. Sebagaimana seorang feminis Ann Oakley (2005), menegaskan metode yang dapat digunakan untuk memahami fenomena menyangkut perempuan harus terbuka dan relasional. Pendekatan

feminis berguna untuk memahami bagaimana perempuan sebagai subjek dapat mendefinisikan ulang pengalamannya tanpa campur tangan pandangan maskulin.

Kompleksitas *childfree* tidak hanya terbatas pada ketidaksiapan finansial, sosial dan kesehatan mental. Penulis ingin melihat sejauh mana perempuan Generasi Z memaknai fenomena *childfree* sebagai pilihan hidup, kebebasan, dan gaya hidup modern. Sumber data tulisan ini adalah *literatur review*, dengan tahapan mengumpulkan tulisan terdahulu, mengevaluasi apakah tulisan tersebut sesuai atau tidak, setelahnya mensintesis temuan dari penelitian atau kajian sebelumnya sehingga terbangun kerangka teori yang komprehensif (Watson & Webster, 2020). Topik-topik yang baru berkembang, dalam beberapa konteks kajian literatur efektif untuk melihat celah penelitian sehingga penulis dapat menemukan *state of the art* yang menjadi kebaruan agar terbentuk satu-kesatuan tulisan dengan analisis yang lebih tajam (Toracco, 2005). Berdasarkan pertimbangan ini, penulis memang tidak melakukan penelitian lapangan langsung, namun dengan mengkaji penelitian terdahulu tetap dapat memberikan tambahan pengetahuan dalam ranah akademik maupun non akademik.

Peneliti membagi sumber data menjadi dua yaitu, sekunder dan empirik. Buku, artikel ilmiah, hasil penelitian dan studi kasus yang membahas mengenai *childfree*, agensi perempuan, otonomi atas tubuh, serta bagaimana konstruksi sosial turut berperan serta dalam pandangan dan keputusan untuk *childfree*. Penulis menggunakan data empirik yang diperoleh dari media sosial, berupa konten-konten *childfree*, baik dalam bentuk audio visual, gambar, poster, dan lainnya. Metode yang digunakan penulis adalah Netnografi, dengan mengadaptasi penelitian etnografi untuk mempelajari budaya dan komunitas melalui komunikasi yang dimediasi komputer (Marie., et.al., 2017). Konten-konten yang dipilih untuk dianalisis seputar bagaimana *childfree* dinarasikan dan bagaimana perempuan Generasi Z menanggapi hal tersebut. Seluruh data dikumpulkan, kemudian dianalisis menggunakan kerangka sosial budaya utamanya mengenai agensi perempuan.

Analisis tematik digunakan dalam penelitian ini dengan beberapa tahapan yaitu mengidentifikasi data, membuat kategori dari data yang ditemukan dan melakukan analisis tema yang relevan dengan topik tulisan. Glaser dan Strauss (1976), metode analisis tematik berguna secara sistematis untuk menyusun hasil penelitian menjadi satu-kesatuan data ilmiah yang utuh dengan analisis, identifikasi dan melaporkan tema. Penerapan analisis tematik pada tulisan ini yaitu, penulis mengelompokkan bahasan utama berdasarkan pemikiran Ortner tentang budaya, ideologi, konstruksi sosial dan simbol-simbol dalam wujud perilaku perempuan Generasi Z dalam menyikapi narasi *childfree*. Penulis dapat melihat pola-pola ideologi baru perempuan generasi Z dalam fenomena kebudayaan terkait *childfree* dengan pengkodean data dan dapat menganalisisnya menggunakan konsep agensi perempuan.

HASIL dan PEMBAHASAN

Childfree adalah istilah yang muncul dan berkembang sejak tahun 1970, didefinisikan sebagai seseorang yang memilih tidak memiliki anak saat ini dan juga berkeinginan untuk tidak memiliki

anak di masa depan (Houseknecht, 1982). Pandangan *childfree* ini merujuk pada pilihan yang dibuat oleh orang dewasa secara sadar, baik dari individu yang belum menikah maupun bagi yang sudah memiliki pasangan. Kesepakatan tersebut tidak hanya keengganan memiliki anak biologis, namun juga anak dari proses adopsi. Hal ini tidak dikaitkan dengan kondisi kesuburan seseorang sehingga mereka memilih *childfree*, tetapi murni keputusan yang dibuat sendiri. Mayoritas dari mereka yang memilih *childfree* beranggapan bahwa memiliki anak memerlukan biaya yang besar, perlu juga mempertimbangkan lingkungan tempat tumbuh kembangnya, belum lagi beban psikologis yang dirasakan sebagai orang tua (Koropecj-Cok dkk., 2018). Dari penjabaran tersebut, *childfree* memang pilihan bijak dibandingkan harus memberikan kehidupan tidak layak untuk satu nyawa yang dilahirkan ke dunia. Akan tetapi, apakah keputusan untuk *childfree* hanya berasal dari tekanan eksternal saja? Istilah lain yang menggambarkan *childfree* dalam pernikahan adalah *voluntary childless*. Mereka yang meyakini dan menerapkan *voluntary childless* berbeda dengan *involuntary childless*, karena istilah tersebut untuk menggambarkan pasangan yang tidak memiliki anak karena kondisi tertentu sehingga terpaksa mengambil pilihan itu, jadi bukan karena keinginan pribadi. Keputusan dalam *involuntary childless* didasari oleh keterpaksaan, yang berarti seseorang atau pasangan memiliki niatan atau keinginan memiliki anak secara biologis maupun adopsi namun keadaan tertentu menghalangi keinginan tersebut (Eva, 2021).

Representasi *Childfree* di Media Sosial: Narasi Perempuan Generasi Z tentang “*having kids is scary*”

Pada akunnya @Firlynn seorang perempuan muda berusia 20 tahunan yang sedang mengenyam pendidikan di University of British Columbia membuat salah satu konten di Tiktok yang membahas tentang pilihan seseorang untuk *childfree*. Dalam kontennya yang diunggah pada tanggal 29 November tahun 2024, dia menyuarakan bahwa tujuan orang menikah itu berbeda-beda dan tidak semua pasangan memiliki kewajiban untuk mempunyai anak. Poin utama yang diangkat pada video tiktok tersebut adalah pentingnya menghentikan asumsi publik terhadap *childfree*. Keputusan untuk *childfree* dinilai sebagai hak asasi setiap orang untuk memilih jalan hidupnya, ini adalah pilihan hidup yang sepenuhnya sah. Seringkali, keputusan ini didasarkan pada berbagai pertimbangan personal, filosofis, serta hal internal lainnya. Video Tiktok tersebut juga menyinggung bahwa tidak selamanya keputusan *childfree* karena trauma masa lalu atau dia berlatar belakang *broken home* tetapi banyak juga orang memilih untuk *childfree* karena pertimbangan yang lain, seperti:

1. Meningkatkan Kehidupan Satu Sama Lain
Beberapa pasangan memiliki rencana bahwasannya ingin berfokus penuh pada hubungan romantis mereka tanpa membagi waktu dan sumber daya untuk hobi, jenjang karier, atau pengembangan diri.
2. Pertimbangan Finansial dan Lingkungan
Memiliki anak di zaman sekarang sangat mahal. Selain itu, sebagian pasangan juga melihat keadaan bumi yang semakin tidak layak untuk ditinggali akibat *climate change* dan tekanan sosial.
3. Kesiapan Mental

Bagi perempuan kesiapan untuk hamil dan melahirkan adalah sesuatu yang melibatkan emosi secara mendalam dan menyeramkan dan hal ini membutuhkan komitmen, kesabaran, dan stabilitas emosional.

Video Tiktok tersebut dengan lantang menyuarakan bahwa masyarakat (terlebih masyarakat Indonesia) tidak memiliki hak untuk mengontrol kehidupan orang lain. Hidup seseorang tidak dimaksudkan untuk memenuhi ekspektasi orang lain. Kedewasaan dan kebebasan individu bergantung pada hak untuk menentukan nasib sendiri atau otonomi atas tubuhnya. Setiap orang atau pasangan bertanggung jawab dalam menciptakan kebahagiaan sendiri. Postingan tersebut menuai berbagai macam komentar terutama dari generasi-z. Ada salah satu komentar yang menarik perhatian saya dari @wrpbubbles yang berkomentar *“that’s mee, I love my family and my parents are good parents but i don’t think being a mother fit in my life and tell the history I experienced AND ESPECIALLY THE SECURITY AND THE ECONOMY SIH WKWKWK”*. Selanjutnya ada komentar dari @_ranawaay *“i came from loving, tp orang di sekitar gw nunjukin kalo kebanyakan dari mereka ga bener2 bertanggung jawab sama keputusan mereka buat punya anak so scary”*.

Mengacu pada pandangan Antropologis, fenomena ini menunjukkan transformasi budaya dalam wujud pemahaman perempuan Generasi Z dalam mempraktikkan agensi di tengah struktur sosial yang masih menganut dan mewajibkan nilai-nilai tradisional memiliki keturunan tetap dijalankan. Komentar dalam konten tiktok tersebut adalah subjektivitas baru, yaitu individu memosisikan dirinya sebagai subjek yang mengetahui dan menyadari kemudian memiliki kemampuan untuk bertindak. Mereka meyakini bahwa memiliki anak adalah hal yang tidak mudah, maka dari itu mereka menegosiasikan ulang hubungan antara dia dan keluarganya, pasangannya, lingkungan sosial, dan media sosial. Sayangnya, nilai-nilai di Indonesia mengacu pada nilai moral agama yang menanamkan kepercayaan bahwa setiap pasangan yang menikah akan berdosa jika dengan sengaja memilih untuk tidak melanjutkan keturunan. Namun, dalam komentar seperti *“I don’t think being a mother fit in my life”* atau ungkapan *“so scary”* mencerminkan transformasi keyakinan dari nilai kolektif menjadi refleksi nilai individualis. Keputusan personal ini dapat dianggap sebagai bentuk agensi terhadap beban struktural terkait sosial dan ekonomi yang tidak ideal untuk membesarkan anak.

Selanjutnya dari media sosial X dengan akun @IndoPopBase yang mengunggah tweet yang berisi *“Indonesia’s population grew by 1.7 million in six months, reaching 2867.7 million in the first half of 2025. (via Dukcapil)”* tweet ini lalu menuai banyak retweet salah satunya yang memiliki banyak likes dan komentar yaitu salah satunya dari akun @lordvoguemort. Setelah saya lihat dari akunnya, dia merupakan generasi muda yang berwarga negara Indonesia dan mendapatkan beasiswa di The University of Manchester. Unggahan retweetnya dari unggahan tersebut berupa

“And they said people who wants to be childfree will lead Indonesia to extincing lol you guys are breeding like rabbits, we’re going to be fine” dari retweet itu menuai banyak komentar, contohnya dari salah satu akun @rosemiatun yaitu *“i’m also a childfree but i wanna add some context. Tho birthrate remains stable or decrasing and mortality rate are increasing, but somehow life expectancy also keep increasing. We’re not gonna extinct but transitions to an older population. Jumlah penduduk rendah is actually never a problem, banyak negara maju yang emang kepadatan penduduknya rendah. but our*

problem is the older generation yang akan jd 'beban' penduduk usia produktif. jadi it's actually not our fault, tp emg yg salah generasi atas yg kebanyakan anak".

Wacana *childfree* dalam kolom komentar media sosial merepresentasikan perlawanan perempuan Generasi Z terhadap struktur budaya yang menempatkan mereka pada kewajiban untuk melanjutkan keturunan. Agensi perempuan tidak hanya dapat dilakukan secara langsung, tetapi juga melalui konteks digital yang secara masif lebih efektif untuk menyuarakan narasi perempuan yang subordinat.

Lalu, ada akun @hannyssi di Tiktok yang merupakan seorang influencer perempuan muda dengan kontennya yang kebanyakan tentang Wellness & beauty. Di salah satu konten yang dia unggah pada tanggal 17 Oktober 2024 menyuarakan terkait pilihan seseorang untuk *childfree*, isi video tiktoknya berupa kata-kata seperti "normalize orang-orang yang *childfree* atau orang yang memilih tidak menikah. tujuan hidup bukan cuma menikah dan punya anak. Beberapa orang yang sudah merasa utuh dan bahagia tanpa menikah. ada pasangan yang sudah bahagia dan harmonis tanpa memiliki anak. urus saja kebahagiaanmu sendiri, kenapa repot mengurus privasi dan hak orang lain?". Dari konten tersebut tentunya menuai banyak komentar terlebih dari generasi-z, salah satunya ada dari @jacktheripper819 yang menuliskan komentar berupa "Agree 100% Hidup bukan melulu ttng menikah dan punya anak. Banyak org yg udh merasa utuh tanpa ada pasangan and its normal". Ada juga komentar dari @pomeigranate yang menyebutkan "betul, dr SMA aku ga pernah ada keinginan buat punya anak, makin kesini makin paham mental, finansial, makin gamau karena kita bertanggung jawab bgt bawa anak ke dunia"

Akun berikutnya ada dari username bernama @dumbdumbhun di platform Tiktok. Creator tersebut merupakan mahasiswi dari fakultas kedokteran Unhas. Dalam salah satu unggahannya ada kalimat yang memantik paradigma *childfree*, yaitu berupa video dia bersama anabulnya (kucing) dengan kalimat "trs klo *childfree* nnti pas tua siapa yang mau ngurusin???" lalu ditambah dengan caption "ya anak kandung semata wayang saya???". Dalam konteks ini dia melakukan resistensi terhadap pertanyaan-pertanyaan yang selama ini society tanyakan bila seseorang memutuskan untuk tidak memiliki anak. Dalam komentarnya juga hampir 95% orang pro terhadap *childfree*. Berbagai macam pandangan muncul dan yang menarik adalah mereka melakukan resistensi dengan membawa narasi "memiliki anabul lebih baik ketimbang memiliki anak" padahal nyatanya memiliki anabul juga memakan sama halnya dengan memiliki anak manusia, tetapi manusia modern sekarang terlebih gen-z lebih memilih untuk menghabiskan uang, waktu, dan tenaga kepada anabulnya. Contohnya dari komentar @ema.emi07 yang menuliskan "usiaku 25 tahun, kehilangan minat menikah dan bermain asmara. Aku memilih memelihara banyak kucing, fokus u/ masa tua hidup di panti jompo" Selanjutnya ada komentar dari akun @baebyuun yang menuliskan "nikah juga gak ada dala plan hidupku, adanya cuman kerja sape jadi org kaya buat ketemu baekhyun exo, sama nafkahn kucing2ku biar hidup mereka lebih layak daripada sekarang".

***Childfree* sebagai Transformasi Budaya dan Identitas Gender**

Childfree mulanya populer di kalangan masyarakat negara maju seperti Amerika dan Eropa Barat. Mayoritas wanita muda membuat keputusan dengan sadar untuk tidak memiliki anak, bahkan tidak menikah. Pilihan ini diambil karena mereka lebih fokus mengembangkan diri dan mengejar karier profesional dibandingkan harus terbebani dengan tanggung jawab mengurus anak. Sebaliknya, jika kita melihat kondisi di Indonesia yang mayoritas menjunjung nilai moral

dan agama, memiliki keturunan baik anak biologis maupun adopsi adalah suatu keharusan. Ramadhan dan Rifki (2023), menyoroti bahwa konstruksi sosial yang langgeng di Indonesia mewajibkan setiap pasangan yang menikah harus melanjutkan keturunan dan bentuk habituasi semacam ini telah tertanam dalam ideologi masyarakat.

Bourdieu, dalam perspektifnya mengenai habitus adalah seperangkat cara berpikir, bertindak dan berperilaku individu yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman sedari kecil. Pengalaman yang diterima, masuk ke dalam memori dan menghasilkan cara berpikir dan kebiasaan otomatis yang mengarahkan perilaku individu tanpa dipikirkan ulang. Jika dikaitkan dengan konstruksi sosial di Indonesia yang mengharuskan pasangan dalam pernikahan memiliki anak, habitus berawal dari skema norma yang tertanam sedari kecil, melalui keluarga, agama, pendidikan formal dan lainnya. Pernikahan dan memiliki anak kemudian menjadi parameter keberhasilan hidup dan menjadi orang tua adalah “wajar” (*doxa*) tanpa perlu diperdebatkan. Doxa di sini mengacu pada pemikiran Bourdieu yang berarti penerimaan seseorang terhadap nilai, keyakinan, pandangan tanpa dipertanyakan kebenarannya (Bourdieu, 1977). Ningsih, et. al., (2023) menekankan bahwa menurut Islam, *childfree* adalah keputusan yang haram karena dinilai menghentikan fungsi reproduksi secara permanen. Demikian juga dengan Putri (2024), bahwa menurut Islam salah satu aspek penting dalam ajaran agama adalah memiliki dan mendidik keturunan. Di Indonesia, menikah dan memiliki keturunan adalah hal yang normal untuk setiap orang, karena selalu ada perayaan adat dari berbagai suku untuk seorang anak sedari lahir. Apalagi, beberapa masyarakat adat memosisikan anak sebagai penerus marga dan mengemban tanggung jawab kesukuan (Pane dan Abdurahman, 2023).

Fenomena *childfree* di Indonesia adalah representasi dari perlawanan terhadap struktur sosial yang menganggap memiliki keturunan adalah keharusan. Pilihan seseorang untuk tidak memiliki anak adalah ekspresi kebebasan individu atas dirinya. Feminis liberal memiliki keyakinan bahwa keputusan individu untuk tidak memiliki anak adalah bagian dari otonomi tubuh perempuan yang berhak atas tubuh dan peran reproduktifnya (Mubarakah., dkk., 2024). Meskipun demikian, keyakinan tersebut bertentangan dengan keyakinan yang sejak dulu ada di Indonesia. Di negara ini, patriarki masih sangat diyakini oleh banyak orang dan pilihan untuk tidak memiliki anak seringkali berbenturan dengan pengaruh sosial.

KESIMPULAN

Childfree merupakan paham untuk tidak memiliki anak baik biologis maupun adopsi. Fenomena ini populer di kalangan perempuan Generasi Z yang kerap mereka akses narasinya melalui media sosial seperti tiktok, twitter, instagan dan lainnya. Pilihan *childfree* adalah bentuk transformasi budaya dari nilai-nilai tradisional bahwa setiap pasangan dalam ikatan pernikahan harus memiliki keturunan dan beban reproduksi disandarkan pada perempuan. Keputusan untuk tidak semata pilihan individual yang tanpa sebab, namun merujuk pada bentuk agensi perempuan dalam usahanya untuk menegosiasikan narasi tradisional yang menyudutkan mereka, yang membuat mereka seolah hanya hidup untuk melahirkan keturunan. Melalui narasi yang digaungkan di media sosial, perempuan kolektif perempuan Generasi Z mengenai kondisi

tekanan ekonomi, disudutkan dalam lingkungan sosial, ketidaksiapan emosional, dan peran keibuan yang membatasi karir mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, R., & Tanjung, F. A. (2023). Persepsi dan keputusan investasi masa depan pada generasi milenial dan Gen Z. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 20(2), 257-266. DOI:10.46781/al-mutharahah.v20i2.870
- Bourdieu, P. 1977. *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge University Press.
- Fadhilah, Eva. 2021. Childfree dalam Pandangan Islam. *Al Mawarid Jurnal Syariah dan Hukum (JSYH)*, 2022, 71-80, 3(2). <https://doi.org/10.20885/MAWARID.VOL3.ISS2.ART1>
- Febriasyah, H. 2021. *Engagement untuk Generasi Z*. Essay, Prenada Media Group.
- Gill, R. 2007. Postfeminist Media Culture: Elements of Sensibility. *European Journal of Cultural Studies*. 10(2), 147-166. <https://doi.org/10.1177/1367549407075898>
- Glaser, B. G., & Strauss, A. 1967. *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research*. Aldine Publishing Co.
- Houseknecht, Sharon. 1982. Voluntary Childlessness in the 1980: a Significant increase? *Marriage and Family Review*. 1982;5(2):51-69. https://doi.org/10.1300/J002v05n02_04
- Indari, Imay., dan Ilah Holilah. 2025. TUTURAN: *Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*. 3(2), 97-105. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v3i2.1669>
- Jackson, S. (2018). Young feminists, feminism and digital media. *Feminism & Psychology*, 28(1), 32-49. <https://doi.org/10.1177/0959353517716952>
- Koropeckyj-Cox, T., Copur, Z., Romano, V., & Cody-Rydzewski, S. 2018. University Students Perceptions of Parents and Childless or Childfree Couples. *Journal of Family Issues*, 39(1), 155-179. <https://doi.org/10.1177/0192513X15618993>
- Marie, Tuikka Anne., Nguyen, Chau., K. Kimppa Kai. 2017. Ethical Questions Related to Using Netnography as Research Method. *The Orbit Journal*. 1(2), 1-11. <https://doi-org.proxy.undip.ac.id/10.29297/orbit.v1i2.50>
- Mubarokah, Elisya Ahsanal., dkk. 2024. Analisis Tren Childfree terhadap Keberlangsungan Bonus Demografi di Indonesia. *An Nisa'*. 18(1), 1-12. <https://doi.org/10.30863/an.v18i1.8968>
- Nazira, Alya., dkk. 2024. Analisis Konsep Childfree pada Generasi Muda. *Jurnal Ilmiah IPS dan Humaniora*. 2(4), 114-120. DOI: [10.61116/jiih.v2i4.313](https://doi.org/10.61116/jiih.v2i4.313)

- Ningsih, P. S., et. al. 2023. Childfree in the Perspective of Islamic Law and Community Views in Asahan District. *Dusturiyah: Jurnal Hukum Islam, Perundang-Undangan dan Pranata Sosial*. 13(2), 167-179. <https://doi.org/10.22373/dusturiyah.v13i2.19412>
- Oakley, A. 2005. *The Ann Oakley Reader: Gender, Women, and Social Science*. Policy Press.
- Ortner, Sherry B. 1972. "Is Female to Male as Nature Is to Culture?" In *Woman, Culture, and Society*, edited by Michelle Zimbalist Rosaldo and Louise Lamphere, 67–87. Stanford, CA: Stanford University Press.
- Pane, Syafril Hikbal dan Abdurahman Adisaputera. Kebebasan Individu pada Konteks Childfree: Kajian Eksistensialisme Jean Paul-Sartre dalam Novel Ours Karya Adrindia Ryandisza. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*. 2(3), 11878-11893.
- Putri, Qorry A'yuna. 2024. Konsep Kewajiban Keturunan dalam Islam dan Fenomena Childfree di Kalangan Gen Z Ditinjau dari Mashlahah Mursalah. *Journal Syntax Idea*. 6(8), 3387-3399. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v6i8.4144>
- Ramadhan, Mohammad Rizaldy., & Rifki Alaudin. 2023. Pengaruh Gaya Hidup Childfree dalam Kalangan Generasi Modern Indonesia. *NATHIQIYYAH: Jurnal Psikologi Islam*. 6(2). 33-40. <https://doi.org/10.46781/nathiqiyyah.v6i2>
- Safitri, Arseila Dias., Nazwa Shalsabila., dkk. 2023. Fenomena Childfree di Era Gen Z menurut Pandangan Agama. *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*. 1(1), 1-25.
- Toracco, R.J. 2005. Writing Integrative Literature Reviews: Guidelines and Examples. *Human Resource Development Review*. 4(3), 356-367. <https://doi.org/10.1177/1534484305278283>
- Watson, R.T., & Webster, J. 2020. Analysing the Past to Prepare for the Future: Writing a Literature Review a Roadmap for Release 2.0. *Journal of Decision Systems*. 29(3): 129-147. <https://doi.org/10.1080/12460125.2020.1798591>